

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wibu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para penggemar *anime* atau *manga*, terutama dikalangan remaja di Indonesia. Kata “wibu” sendiri berasal dari Bahasa Jepang “*weeboo*” yang awalnya memiliki konotasi negatif sebagai penggemar *anime* dan *manga* yang obsesi terhadap budaya populer Jepang. Namun seiring berjalannya waktu, istilah “wibu” mulai diadopsi oleh para penggemar *anime* dan *manga* di Indonesia sebagai sebuah identitas dan komunitas, mereka biasanya memiliki minat yang tinggi pada budaya populer Jepang, musik Jepang dan Bahasa Jepang.

Wibu sendiri merupakan orang yang menyukai budaya Jepang tetapi bukan dari kewarganegaraan Jepang, dimana mereka sangat terobsesi terhadap budaya Jepang selalu merasa dirinya orang Jepang, bahkan lebih mengakui budaya Jepang daripada budayannya sendiri, dari mulai *anime*, *manga* sampai bahasa juga mereka kerap kali menggunakan bahasa Jepang di kesehariannya, tak hanya itu mereka juga bertingkah layaknya seperti orang Jepang. Selain itu, mereka kerap kali mengadakan pertemuan sesama para wibu, biasanya tempat kumpul mereka pada saat ada acara *event* Jepang. Ada beberapa ciri-ciri yang dimana seseorang bisa

dikatakan wibu, yaitu: sangat menyukai Jepang, mengganti nama dengan bahasa Jepang, menggunakan bahasa yang dimana bercampur dengan bahasa Jepang, memiliki pacar khayalan, menirukan perilaku orang Jepang, terobsesi dengan anime atau kartun Jepang dan anti sosial.

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat diketahui fenomena pelaku wibu yang dimana sangat *obsed* terhadap negara Jepang dikalangan remaja khususnya dikota Bandung, apakah mereka bisa dikatakan wibu atau tidak, karena kebanyakan orang minim akan arti dari kata wibu, seperti halnya seseorang yang hanya sekedar menonton anime yang dimana tidak sampai terobsesi bahkan bisa dikatakan wibu oleh beberapa orang dan itu berbanding terbalik dengan arti dari wibu sebenarnya. Karena pada dasarnya wibu sendiri cenderung meluangkan banyak waktu dalam menjalankan hobi yang dimilikinya, dan juga mereka tidak akan segan untuk berpakaian seperti orang Jepang dan berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa Jepang. Dari situlah bisa mengetahui juga sejauh apa mereka menyukai *pop culture* Jepang, apakah sampai sangat terobsesi yang dimana dikatakan tidak wajar atau masih dibatas wajar. Karena seorang wibu, ketika mereka keluar rumah, mereka akan sulit untuk berinteraksi langsung antar sesama manusia, ditengah ramainya budaya Indonesia yang senang terhadap interaksi, tentunya menjadi tantangan bagi diri sendiri, wibu yang fokus akan kesenangannya, dituntut untuk beradaptasi dengan budaya yang telah lama hadir ditengah pranata sosial mereka tinggal.

Namun tak sedikit masyarakat diluar sana beranggapan bahwa wibu merupakan suatu hal yang negatif, seperti halnya karena stereotipe negative dimana

beberapa orang berpikir bahwa wibu adalah orang yang tidak memiliki kehidupan sosial yang baik, kurang mandiri, dan memiliki kecenderungan untuk menghindari dunia nyata. Hal ini seringkali disebabkan oleh stereotipe yang dibangun oleh media dan masyarakat. Kebiasaan merendahkan budaya asli, dimana beberapa wibu mungkin memiliki kebiasaan memandang rendah atau meremehkan budaya asli Jepang dan hanya fokus pada aspek-aspek populer seperti anime atau manga. Hal ini dianggap sebagai suatu bentuk penghinaan terhadap budaya asli dan seringkali menjadi sumber ketidaknyamanan dan ketidaksukaan dari orang Jepang. Dimana adanya wibu yang ekstrim, yaitu beberapa wibu mungkin memiliki kecenderungan untuk menghabiskan banyak waktu dan uang untuk mengejar obsesi mereka dengan budaya Jepang. Hal ini seringkali dianggap sebagai suatu bentuk perilaku yang ekstrim dan tidak seimbang, sehingga dipandang negatif oleh orang lain.

Namun tidak semua wibu memiliki perilaku negatif seperti yang disebutkan di atas. Ada banyak wibu yang dapat menghargai dan mempelajari budaya Jepang tanpa merendahkan atau meremehkan budaya asli dan tetap menjalani kehidupan sosial yang sehat dan seimbang, semuanya tergantung pada individu masing-masing

Di kota Bandung sendiri, budaya populer Jepang memang cukup populer di kalangan remaja. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat remaja wibu di kota Bandung yaitu dimana terdapat banyak komunitas remaja wibu yang aktif dan sering mengadakan acara-acara terkait budaya populer Jepang. Hal ini membuat para remaja wibu merasa lebih terhubung dan nyaman untuk mengekspresikan minat mereka. Adapun karena pengaruh sosial media seperti *Instagram* dan *twitter*

menjadi tempat yang populer untuk berbagai konten dan informasi terkait budaya populer Jepang. Remaja wibu di kota Bandung juga sering membentuk kelompok atau komunitas di media sosial untuk saling berbagi pengalaman dan informasi.

Ada banyak komunitas wibu di kota Bandung dimana apabila akan dilakukannya acara *cosplay*, beberapa komunitas ikut serta dalam berkontribusi mengenai acara *cosplay* yang ditampilkan, biasanya acara *cosplay* diselenggarakan di mall-mall kota Bandung, seperti di Ciwalk, BIP dan PVJ, *cosplay* tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *coswalk* seperti memerankan karakter seperti *catwalk* yang memperagakan karakter, adapun yang tampil dua orang dengan memerankan karakter dengan adegannya yang disebut dengan *cosplay* tim, yang terakhir ialah *cosplay* individu sama dengan *coswalk* namun hanya berbeda di durasinya saja. Selain dari komunitas yang dapat mewedahi minat remaja dalam budaya populer Jepang di kota Bandung, adapun terdapat beberapa Sekolah dan Universitas yang memiliki klub atau organisasi yang membahas tentang budaya populer Jepang. Hal ini membuat para remaja wibu merasa lebih terhubung dan dapat saling bertukar informasi terkait pengalaman.

Dalam studi fenomenologi Edmund Husserl, yaitu fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subyektif terkait, yaitu dimana deskripsi fenomenologis lebih melihat pengalaman manusia sebagai mana ia mengalaminya, yakni dari sudut pandang orang pertama, kemudian Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi itu sebuah metodologi karena konsep fenomenologi menawarkan implikasi prosedural, bagaimana kebenaran diraih, realitas dipahami apa adanya, contoh halnya ketika bertanya kepada seorang wibu

terkait pengalamannya dengan kesadaran kita, itulah yang dimaksud dengan fenomenologi, di dalam fenomenologi terdapat konsep “Makna” yang dimana ditulis oleh Husserl “adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia”, maka dari itu seperti halnya di daerah kota Bandung sudah banyak sekali wibu, mereka sama halnya terobsesi terhadap budaya Jepang, namun ketika menanyakan suatu hal kepada mereka, yang membedakan ialah makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap orang. Maknalah yang membedakan pengalaman wibu yang satu dengan wibu yang lainnya. Suatu pengalaman bisa menjadi bagian dari kesadaran. Dari hal tersebut teori yang kredibel untuk meneliti mengenai wibu yaitu teori studi fenomenologi, yang dimana menceritakan suatu fenomena.

Penelitian tentang wibu memang sangat menarik untuk diteliti, penelitian tentang wibu sudah banyak dilakukan salah satunya penelitian dengan judul “Fenomena Gaya Hidup Remaja Wibu Pada Budaya Populer Jepang Melalui Anime dan *Fashion*” yang diteliti oleh (Muhammad Chasan Affiudin, 2019). Mengenai wibu memberikan daya tarik kepada masyarakat khususnya kalangan remaja di kota Bandung, yang dimana identik dengan *event* Jepang yang diselenggarakan, dengan demikian sejauh mana pop culture seseorang terhadap negara Jepang, apakah bisa dikatakan wibu atau hanya menyukai sebatas wajar saja.

Karena pada penelitian mengenai remaja wibu sangat menarik dan relevan untuk dilakukan mengingat fenomena wibu semakin marak di kalangan remaja saat ini. Melalui penelitian tersebut, dapat diketahui lebih jauh tentang perilaku,

preferensi, dan gaya hidup remaja wibu dalam mengonsumsi budaya populer Jepang, seperti anime dan fashion. Dimana fenomena wibu juga semakin berkembang dengan adanya *event-event* Jepang yang diadakan secara rutin, seperti *anime convention*, *cosplay event*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pengaruh budaya populer Jepang terhadap remaja di Bandung dan apakah mereka dapat dikategorikan sebagai wibu atau hanya menyukai budaya populer Jepang secara wajar saja. Pada penelitian seperti ini juga dapat memberikan wawasan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam industri kreatif terkait dengan kebutuhan dan preferensi pasar remaja wibu. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan publik terkait dengan pengaturan konten budaya populer Jepang yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir remaja di Indonesia. Dengan begitu penelitian tentang wibu memang memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena wibu dan pengaruh budaya populer Jepang terhadap remaja di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di era digital yang semakin kompleks dan terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami tentang **“STUDI FENOMENOLOGI REMAJA PELAKU WIBU DI BANDUNG”**

1.2 Fokus Penelitian/Pernyataan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sejauh mana *pop culture* remaja di kota Bandung terhadap negara Jepang, sehingga bisa dikatakan sebagai pelaku wibu.

“Studi Fenomenologi Remaja Pelaku Wibu di Bandung”

1.2.2 Pernyataan Masalah

Meneliti sejauh mana *pop culture* remaja di Bandung terhadap negara Jepang sehingga bisa dikatakan sebagai pelaku wibu, maka dirumuskan beberapa pernyataan:

1. Bagaimana Motif Remaja di Bandung yang menjadi pelaku wibu?
2. Bagaimana Tindakan pada Remaja di Bandung yang menjadi pelaku wibu?
3. Bagaimana Pengalaman Remaja Pelaku Wibu di Bandung, yang dimana pengalaman tersebut menjadi sebuah makna yang berbeda setiap individu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, sedangkan tujuan lainnya yaitu:

1. Untuk mengetahui Motif Remaja di Bandung yang menjadi pelaku wibu
2. Untuk mengetahui Tindakan pada Remaja di Bandung yang menjadi pelaku wibu
3. Untuk mengetahui pengalaman remaja pelaku wibu di Bandung, yang dimana pengalaman tersebut menjadi sebuah makna yang berbeda setiap individu.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian dan juga dapat bermanfaat bagi pembaca, kegunaan ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara teoritis khususnya ilmu komunikasi yang berbasis pada pengembangan budaya asing.
2. Dapat melengkapi penelitian selanjutnya mengenai fenomenologi pelaku wibu.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan program studi ilmu komunikasi.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memahami fenomena pelaku wibu.
2. Menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat bagi pemecah suatu masalah yang berhubungan dengan judul penelitian ini.
3. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan referensi mengenai ilmu komunikasi khususnya teori studi Fenomenologi pada pelaku wibu.
4. Sebagai bentuk penyelesaian tugas akhir (skripsi) yang merupakan salah satu syarat kelulusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpas Bandung.
5. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang budaya Jepang.